BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Ada yang mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia di mana terjadi suatu proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Pada hakikat pendidikan mencakup interaksi manusiawi, membina dan mengembangkan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru, dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Menurut Daniel Nuhamara pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dari kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud yaitu pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas dan merupakan potensi-potensi dari makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.

Menurut Weinata Sairin pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan. Lalu menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan. Dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya serta anggota yang berguna bagi masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses baik disadari maupun tidak yang melibatkan daya pikir, daya nalar dan daya serap yang bertujuan untuk memahami dan kemudian menerima dan diterima dalam lingkungan. Sedang tujuan penidikan ialah “mendewasakan” dan “mematangkan” pikiran manusia sehingga dapat eksis dalam dunia.

E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar mendefinisikan PAK adalah salah satu tugas dan tanggung jawab gereja sebagai amanat Tuhan yang harus dilaksanakan kepada-Nya, tua maupun muda sehingga mereka dapat masuk dalam [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) persekutuan iman dengan Tuhan, persekutuan dengan jemaat-jemat-Nya yang mengalami dan mempermuiakan Dia.23

Sedang menurut Sitompul A.A. mendefinisikan bahwa PAK adalah suatu tugas yang dilaksanakan oleh pengajar (guru) dan didampingi oleh gembala untuk mengajar orang-orang yang belum mengenal Alkitab.[[6]](#footnote-7)

Menurut Letty Russei bahwa tujuan gereja dalam memperluas undangan Kristus bagi semua orang bersama-sama dalam karya Allah merestorasi manusia pada kemanusiaannya yang benar melalui perdamaian dengan diri-Nya dan sesamanya.[[7]](#footnote-8)

Sedang Roger I. Shin mendefinisikan bahwa PAK adalah tugas gereja sebagai suatu komunitas dan menekankan 4 dimensi yaitu: pertama, PAK mengundang dan memasukan pribadi-pribadi ke dalam kehidupan komunitasKristen untuk menjawab karya Allah. Kedua, PAK adalah pelatihan misi dalam arti belajar melayani Allah di dalam dunia. Ketiga, PAK melibatkan studi tentang dunia dan mengerti tentang kehidupan dalam dunia dan pelatihan bagi tindakan kristiani. Keempat, mengadakan warisan ajaran gereja yang membentuk gereja masa kini.[[8]](#footnote-9)

Robert. R. Boehlke mengatakan bahwa PAK adalah pertama, pelayanan dari pihak orangtua Kristen dan gereja yang secara khusus melibatkan kaum muda dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan kaum muda itu lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu. Kedua, pendidikan agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen, dan sekaligus pula memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus.[[9]](#footnote-10)

PAK merupakan upaya yang diprakarsai secara lazimnya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan- perubahan yang berlangsung dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia, alam dan dengan dirinya sendiri.[[10]](#footnote-11)

PAK menurut Weinata Sairin, sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. Dalam konsultasi Pendidikan Kristen di Salatiga tahun 1986 merumuskan PAK yaitu sebagai usaha untuk membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, sebagai cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan daiam pembangunan Masyrakat dan Bangsa.[[11]](#footnote-12)

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berdasarkan iman Kristen berlandaskan pada amanat Ilahi (Alkitab) untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya. Sehingga wawasan Pendidikan agama Kristen dilihat dalam empat modus yaitu: 1) Tuhan, 2) Alam semesta, 3) Manusia, 4) Norma-norma Kristen yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa paparan tentang pengertian PAK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK adalah suatu proses atau kegiatan terencana seseorang atau kelompok orang yang percaya Kristus untuk memberi pengetahuan agar dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan kebenaran Kristus sebagaimana difirmankan dalam Alkitab.

Menurut Agustinus (345-430), PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya melihat Allah dan "hidup bahagiaDalam pendidikan ini para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama kitab Kejadian “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai "arti penciptaan itu pada masa gereja sekarang ini”. Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan Allah.[[13]](#footnote-14) Sedangkan menurut John Calvin, PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka :

1. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.
2. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
3. Di perlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih oleh Yesus Kristus.[[14]](#footnote-15)

Sedangkan tokoh yang lain yaitu Werner C. Graendorf berpendapat bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.[[15]](#footnote-16)

Dari definisi Warner terdapat tiga aspek utama PAK, yaitu :

1. Diskripsi PAK

PAK merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Pembelajaran berarti pembangunan pribadi menuju kedewasaan. Sedangkan pengajaran berarti penyandian dan dorongan bagi pembelajaran yang efektif.

1. Aspek Fungsional PAK

PAK berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif. Proses PAK ditujukan kepada setiap pribadi seperti pelayanan Kristus (Yoh 1:43). PAK berfungsi sebagai penyedia, pendorong dan fasilitator dalam pembimbingan.

1. Aspek Filosofi PAK

PAK adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang berpusatkan Kristus, sang Guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid. Dengan demikian maka PAK yang alkitablah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaiut mendewasakan murid.

Rasul Paulus yang mengidentikkan pendidikan sebagai proses pendewasaan atau peneguhan iman. Setelah menerima Kristus, mereka harus

berakar dalam Kristus, di bangun di atas Kristus supaya iman mereka semakin teguh.

"Kamu telah menerima Kristus Yesus Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur" (Kol. 2:6-7).[[16]](#footnote-17)

Sedangkan subjek dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri adalah pihak- pihak yang bertanggung jawab mengajar yaitu gereja, keluarga dan sekolah- sekolah.[[17]](#footnote-18) Sebagaimana diatur dalam UUD Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.[[18]](#footnote-19) Hal ini mencerminkan bahwa dalam Pendidikan agama Kristen di sekolah, guru agama Kristen pun juga bertanggung jawab mengajarkan PAK kepada muridnya dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan isi pelajaran yang bersumber pada Alkitab dan berpusat pada Kristus.

1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut James D, Smart, yang dikutip oleh Daniel Nuhamara bahwa melalui pengajaran PAK, Allah bekeija di hati orang yang diajar, untuk menjadikan

orang tersebut menjadi murid-murid yang terikat secara penuh kepada Injil Allah, dengan memahaminya serta dengan iman memugkinkan orang yang diajar untuk memberi kesaksian yang meyakinkan baik dengan kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia.[[19]](#footnote-20)

Sedang menurut Wemer C, Graendorf yang dikutip oleh Robert R. Boelhke mendefiniksan bahwa tujuan PAK adalah membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangan dengan cara pendidikan kontemporer, menuju pengenalan serta pengalaman akan rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan juga untuk melengkapi demi pelayanan yang efektif.

Komisi PAK Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia merumuskan tujuan PAK yakni mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakannya dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup.[[20]](#footnote-21)

Dari beberapa uraian tentang tujuan pendidikan agama Kristen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK bertujuan mengenalkan manusia kepada kasih karunia Allah melalui Yesus Krisus yang telah menebus dosa-dosa manusia sehingga dilayakan dan dimungkinkan untuk senantiasa bersekutu dalam menghayati kehendak Allah.

1. Obyek dan Jenis-jenis Pendidikan Agama Kristen

Obyek PAK meliputi semua usia tanpa batasan. Dalam praktik dan pelaksanaannya dapat dibedakan atau dipisahkan menjadi beberapa kelompok yang kemudian lebih dikenal dengan istilah jenis-jenis PAK. Adapun jenis-jenis PAK yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. PAK dalam keluarga

Keluarga adalah pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya. Pada umumnya keluarga memang besar nilainya bagi manusia. Maka ilmu sosiologi menjunjung keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Kalau keluarga kokoh dan sehat masyarakat umumnya pun menjadi kokoh dan sehat pula.

Keluarga merupakan suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang rapat. Anak-anak angkat pun selayaknya dihitung menjadi anggota resmi dari keluarga yang menampung dan mengangkat mereka.

Bagi anak-anak maupun orang tuanya memperoleh berkat rohani besar dalam keluarga yang dipimpin oleh Roh Tuhan. Apabila keluarga itu disucikan dan dikuasai oleh Roh Tuhan Yesus, niscaya keluarga tersebut menjadi taat dan kuat di dalam tangan Tuhan sehingga perkembangan akan mendatangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Dengan demikian keluarga merupakan persekutuan antara anak-anak dengan ayah dan ibunya sanggup menciptkan suasana kekristenan sejati dalam lingkungan mereka.

Dalam iman Kristen diakui bahwa keluarga dibentuk oleh Allah sendiri melalui suatu ikatan pernikahan kudus, menurut perintah firman-Nya. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2: 24).

Sebagai pemberian Tuhan, keluarga harus memegang peranan utama dan pertama bagi pembinaan mental dan spiritual anak-anak serta anggota keluarga. Dalam Alkitab banyak bukti keluarga yang dipakai Allah untuk menjadi alat dan saluran keselamatan manusia. Justru dari dalam keluarga nilai-nilai rohani dimuliakan. Peranan orangtua menjadi berarti bukan hanya melalui kata-kata saja, melainkan dengan perbuatan dan sikap hidup yang patut diteladani. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan agama Kristen yang utama dan yang pertama di mana fungsi PAK dalam keluarga menjadi kewajiban yang harus terus menerus dilaksanakan.

1. PAK kepada Anak-anak

Anak-anak adalah pemberian Tuhan bagi orang tua. Maka pemberian tersebut harus menjadi tanggung jawab orang tuanya untuk melindungi, mendidik serta membesarkannya. Perhatian orang tua terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan dasar anak-anak sejak kecil dengan baik akan menjadi

nampak ketika dewasa. Dalam hal ini pendidikan sangat penting bagi anak- anak agar mereka menjadi orang Kristen yang dewasa. Selain dididik dari orang tua, gereja juga wajib memimpin dan mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh dan setia supaya mereka jangan meninggalkan “kandang domba” dan pada akhirnya hilang di jalan yang sesat. Untuk itu hendaknya gereja membina dan menggembalakan iman anak-anak. Atas dasar yang berharga itu, pengertian anak-anak akan isi imannya harus diperdalam dan diperluas.

Menurut E. G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, tujuan PAK bagi anak- anak adalah supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam semesta dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka dan kemudian mereka mengerti kedudukan dan panggilan sebagai anggota gereja Tuhan dan turut dalam pekerjaan untuk perkembangan gereja. Sehingga mereka mengasihi sesama oleh karena Tuhan sendiri telah mengasihi mereka terlebih dahulu. Mereka dapat menyadari akan dosa dan mau bertobat serta rajin beribadah.[[21]](#footnote-22)

1. PAK kepada Pemuda

Pemuda merupakan bagian penting dari kebutuhan gereja; sebagai persekutuan orang percaya terpanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani (tri panggilan gereja). Oleh karena itu gereja hendaknya tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan memberikan “perhatian lebih” kepada

mereka. Dalam pengajarannya gereja tidak hanya sebatas teoritis dogmatis tetapi lebih mengutamakan praksis dalam realitas sehari-hari. Dengan demikian pemuda diharapkan melakukan ajaran iman Kristen dengan meneladani sifat dan sikap Yesus Kristus.

Yesus Kristus hendak berkuasa atas segala umat manusia, karena Dialah memang satu-satunya Tuhan. Dan gereja sebagai tentara-Nya hendak merebut manusia dari kuasa kegelapan. Dalam peperangan tersebut pendidikan agama Kristen merupakan suatu alat atau senjata yang paling penting. Jika gereja berhasil menawan angkatan muda bagi Tuhan, sehingga mereka takluk kepada-Nya dalam segala gerak-geriknya, maka tentu saja kemenangan Kristus akan menghasilkan bahagian besar dunia.

1. Perkembangan Anak

Dasar tingkah laku seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses perkembangan yang teijadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan yang dialami dan diterima selama masa anak-anak sedikit demi sedikit memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Menurut Ediasri T. Atmodiwiijo yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa mengatakan ada beberapa prinsip perkembangan yang mendasari perkembangan setiap anak dan prinsip-prinsip perkembangan tersebut yaitu perkembangan tidak hanya terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren dan berkesinambungan.[[22]](#footnote-23)

Setiap organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya baik perkembangan yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Peristiwa perkembangan tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja tetapi juga aspek biologis. Jadi perkembangan menurut Muhhibin Syah, adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan merupakan tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Atau pertumbuhan juga berarti sebuah tahapan perkembangan.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

Sedang menurut John Locke (aliran asosiasi) sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryasubrata perkembangan adalah proses asosiasi. Jadi saat anak lahir merupakan selembar kertas putih yang kosong, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiris. Empiris terdiri dari empiris luar; yaitu pengalaman yang diperoleh melalui panca indera yang menimbulkan sensation, dan empiris dalam; yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin

i')

sendiri yang menimbulkan reflexions.

Pendapat aliran sosiologis mengatakan perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak mula-mula bersifat a-sosial (pra-sosial) yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan. Atau menurut James Mark

Baldwin sebagaimana dikutip Sumadi Suryasubratata mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung atas dasar hukum efek sehingga tingkah laku anak merupakan hasil dari proses imitasi dan proses adaptasi.[[25]](#footnote-26)

Menurut Stem (aliran konvergensi) sebagaimana dikutip Muhhibin mengatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman. Karena faktor pembawaan tidak akan menghasilkan perkembangan tanpa faktor lingkungan/pengalaman. Demikian juga sebaliknya sekuat apapun faktor pengalaman/lingkungan tidak akan memberikan dampak tanpa faktor pembawaan. Jadi kedua faktor tersebut merupakan faktor yang paling memengaruhi perkembangan anak.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa definisi tentang perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak mengalami pertubuhan yang merupakan tahap perkembangan yang dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan/ pengalaman.

Pada hakikatnya anak usia 6-12 tahun atau usia sekolah, selain mengalami perkembangan fisik juga mengalami perkembangan psikologis. Proses-proses perkembangan tersebut mencakup 1) perkembangan motor (motor development) yaitu proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan pemerolehan aneka ragam keterampilan fisik. 2) perkembangan kognitif (cognitive development) yaitu proses perkembangan secara intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak. Dan 3) perkembangan sosial dan moral (social and moral development) yaitu proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.45

Menurut Brikson tiap anak memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh seorang anak. Anak usia 6- 12 tahun memiliki tugas perkembangan yaitu kerajinan versus rendah diri. Proses evaluasi diri seorang anak pada usia tersebut berada pada pusat dari tahapan krisis perkembangan. Di sekolah anak-anak mulai menilai dirinya sendiri dari orang lain. Mereka mengevaluasi dalam hal kompetensi keterampilan (psikomotiris) yang diperlukan untuk berprestasi di sekolah. Mereka juga mengevaluasi dalam hal keterampilan sosial mereka sendiri. Dan kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang seperti itu akan menjurus kepada rasa rendah diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang penuh percaya diri.46

Menurut Montessori masa perkembangan anak usia 7-12 tahun adalah periode rencana abstrak di mana anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik - buruk. Dan mulai muncul [[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29) kata hati, maka anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memeroleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapat kebutuhannya.[[29]](#footnote-30)

Teori pembelajaran sosial memberi pandangan kontemporer yang dominan mengenai pengembangan sosial dan kepribadian. Asumsi teori pembelajaran sosial yaitu mengabaikan setiap kecapakan atau kecenderungan bawaan anak sejak lahir. Karena manusia adalah makhluk yang aktif, bergerak untuk berhubungan dengan lingkungan, tetapi kepribadian yang dikembangkan oleh setiap pribadi dibentuk dari apa yang terjadi dengan dia.[[30]](#footnote-31)

Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai. Sebenarnya tingkah laku tersebut merupakan tngkah laku yang wajar untuk fase tertentu. Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti dan perkembangan seorang anak juga dapat diperkirakan. Seorang anak yang dilahirkan dengan faktor bawaan yang “kurang” dari anak lain, dalam perkembangan selanjutnya akan menampakkan suatu kecenderungan perkembangan yang relatif lebih lambat dari anak lain seusianya.[[31]](#footnote-32)

Perkembangan anak terjadi karena faktor kematangan dan belajar, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor-faktor luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan). Sekalipun semua anak mengikuti pola perkembangan yang kurang lebih sama, namun kecepatan perkembangan pada sesuatu aspek pada tiap anak berbeda-beda.

Dari fase-fase perkembangan anak dapat disimpulkan bahwa perkembangan seorang anak pada hakikatnya mengikuti pola-pola tertentu secara sistematis tetapi tidak secara otomatis. Karena perkembangan anak selain dipengaruhi faktor internal (bawaan) juga dipengaruhi faktor eksternal (lingkungan) berupa interaksi sosial.

Pribadi manusia dipanggil untuk mengarahkan diri dalam dunia berkat akal budi atau penalaran yang menjamin tercapainya obyektivitas realistis dalam mencari kebenaran. Apabila anak mulai mampu membentuk konsep, abstraksi, dan mampu bertindak obyektif seturut tahap yang telah dicapainya, alam kejiwaan mulai bangkit ditandai dengan yang definitif melalui seperangkat sistem nilai atau semacam filsafat termasuk cara memandang dan memahami diri baik dengan Tuhan maupu antar sesamanya.

Ada beberapa hukum perkembangan anak yaitu hukum yang pertama adalah kecenderungan untuk berkembang dan kecenderungan regresi. Dalam diri anak ada dorongan bawaan untuk bertumbuh tetapi juga disertai kemungkinan hambatan atau gangguan dalam proses evolusi. Hukum kedua adalah kecenderungan integrasi dan diferensiasi yang membuat semakin nyata bahwa kedewasaan bukan merupakan proses kuantitatif atau dengan kata lain perkembangan anak tidak dicapai secara otomatis tetapi merupakan perkembangan/pertumbuhan terus menerus yang dapat dihambat oleh arus yang menentangnya. Hukum ketiga perkembangan adalah adanya kecenderungan untuk partikularisasi dan generalisasi yang memungkinkan anak mampu membangun identitas pribadi. Dan hukum keempat perkembanga adalah kecenderungan untuk transendensi diri yang merupakan bagian dari visi manusia yang selalu didorong untuk mentransendensikan diri yang termotivasi dari dalam untuk menuju final itasnya.[[32]](#footnote-33)

Dalam tulisan ini hanya pembahasan perkembangan anak hanya difokuskan pada usia anak sekolah dasar yaitu umur 6-12 tahun. Fase perkembangan anak pada tahap ini sering disebut sebagai masa tenang atau masa laten, atau masa sebagai usia kelompok (gang age) karena anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam ke ketjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Fase ini ditandai anak mulai membandingkan dirinya dengan teman- temannya karena ia mudah sekali merasa ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman-temannya. Maka apabila pada masa ini anak sering mengalami kegagalan dan merasa cemas, ia akan tumbuh rasa rendah diri. Namun sebaliknya bila ia telah mengetahui tentang bagaiman dan apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubunganny dengan teman-teman, ia akan memiliki motivasi yang tinggi untuk berkarya (inovasi dan konstruktif) [[33]](#footnote-34)

Ada beberapa keterampilan yang perlu dimiliki anak pada fase perkembangan usia sekolah ini, antara lain: ketrampilan menolong dirinya sendiri (.self-help skills), ketrampilan bantuan sosial (social-helf skills) di mana anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga, dan ketrampilan bermain {play skills) meliputi ketrampilan berbagai jenis permainan.[[34]](#footnote-35)

Perkembanga emosional pada fase perkembangan anak sekolah nampak dari mulai cara belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya. Namun ketika di rumah anak kurang motivasinya untuk mengendalikan emosinya dibanding dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah. Tugas utama pada masa perkembangan ini adalah diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, maka tidak mengherankan anak-anak cenderung lebih senang memilih aturan-aturan yang ditetapkan kelompoknya dari pada yang diatur oleh orangtuanya.[[35]](#footnote-36)

Menurut Erik Erikson sebagaimana dikutip oleh Lawrence O. Richards mengatakan bahwa anak 6-12 tahun mengalami krisis psikososial yang signifikan yaitu kerajinan versus rasa rendah diri. Proses evaluasi diri seorang anak pada pusat tahapan krisis perkembangan. Evaluasi pada anak mencakup kompetensi keterampilan yang diperlukan untuk berprestasi, evaluasi penerimaan oleh orang lain yang menghargainya untuk keterampilan sosialnya. Kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang tertentu akan menjurus kepada rasa rendah diri dan menghambat perolehan rasa harga diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju perkembangan tingkah laku yang penuh

percaya diri.[[36]](#footnote-37)

Sedang menurut Teori Pembelajaran Sosial memberi pandangan kontemporer ang dominan mengenai pengembangan sosial dan perkembangan tingkah laku anak. Manusia adalah makhluk yang aktif, bergerak untuk berhubungan dengan lingkungan, tetapi tingkah laku yang dikembangkan oleh setiap pribadi dibentuk dari apa yang teijadi dengan dia.[[37]](#footnote-38)

Menurut aliran pemikiran Albert Bandura, memandang anak-anak sebagai pemeran serta yang aktif di dalam proses pembelajaran. Orang percaya bahwa yang disebut tingkah laku sebenarnya merupakan seperangkat respons yang telah dipelajari dengan mangamati model-model sosial dan berinteraksi dengan mereka. Tetapi anak- anak memang melakukan pemilihan di dalam proses tersebut, belajar dan meneguhkan diri sendiri, dengan demikian mereka membentuk kepribadian mereka sendiri.[[38]](#footnote-39)

Anak usia 6-12 tahun akan mengalami suatu tahapan formal-operasional di mana anak dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkrit-operasional. Pada tahapan ini kecerdasan anak membutuhkan keterlibatan interaksi aktif dengan dunia sekitarnya. Untuk itu maka lingkungan tempat anak belajar harus ditata sedemikian rupa agar memberikan pengalaman yang positif dalam diri anak.[[39]](#footnote-40)

Tingkah laku anak membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan, sosialisasi adalah proses di mana seorang anak yang sedang bertumbuh itu dibentuk melalui interaksi dengan pribadi-pribadi dalam lingkungannya. Melalui interaksi sosial anak mempelajari bahasa, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dan mengadopsi keyakinan serta nilai budaya. Interaksi dengan orang lain memberikan pengaruh seumur hidup,[[40]](#footnote-41)

Selain sosialisasi, anak juga memiliki kecenderungan meneladani karena pembelajaran sosial teijadi melalui pengamatan-pengamatan dan peniruan perilaku dari keteladanan dalam kehidupan sosial. Pribadi manapun yang diamati seorang anak dapat berfungsi sebagai teladan. Hubungan jangka panjang dan erat yang ditandai dengan sikap hangat dan penuh kasih akan memperkaya dampak keteladanan.

Faktor-faktor lain yang memicu seorang anak untuk meneladani orang lain termasuk kesempatan-kesempatan untuk mengamati model dalam berbagai situasi kehidupan, meminta model keteladanan untuk menjelaskan perilakunya dan meminta dia mengungkapkan keyakinannya, tata nilainya, dan perasaannya yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Unsur yang paling vital dalam

pembelajaran sosial adalah kecakapan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain. Kapasitas untuk secara mental menempatkan diri sendiri di tempat orang lain disebut pengambilan peran. Hal ini sangat penting jika anak diharapkan mampu meneladani orang lain secara memadai. Anak harus mampu memahami yang diamati dari sudut pandang orang yang menjadi teladan.5

Ketika seorang anak mengamati perilaku seseorang yang menjadi teladan, ia menirunya atau meneladaninya. Seorang pembelajar terpaku pada seseorang pribadi yang kemudian perilakunya ditiru. Pada saat ditiru maka juga dipelajari kemudian perilaku tersebut diinternalisasi (perilaku tersebut menjadi bagian dari pola perilaku) kepribadian anak. Perilaku yang diadopsi dan diinternalisasi seorang anak akan merangsang terjadinya reaksi yang dilakukan orang lain. Reaksi-reaksi yang dilakukan orang lain kepada setiap perilaku dianggap sebagai pemantapan.[[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43)

Dari paparan tentang pekembangan anak dari sudut pandang pembelajaran sosial dapat disimpulkan bahwa perkembangan tingkah laku sebagai sesuatu yang diajarkan melalui keteladanan dan peniruan. Dan pengungkapan dengan orang-orang lain yang lebih dewasa menolong kedewasaan dalam proses tatanan nilai. Anak berpikir bahwa nilai tersebut bersifat relatif dan merupakan suatu cerminan dari budaya tempat nilai ditemukan. Bahkan bagian dari tanggung jawab guru adalah menyiarkan nilai budaya. Dan pertama-tama moral itu diperoleh dari keteladanan dan peniruan yang perlahan-lahan diserap dalam diri anak-anak. Jadi pengaruh keteladanan pada pemahaman moralitas anak memiliki tiga kategori kontribusi yaitu: 1) peran keteladanan, 2) pelaksanaan pemberian hadiah dan hukuman sederhana dan efek dari disiplin terhadap perilaku anak, dan 3) dampak secara umum terhadap praktik perilaku anak.

Implikasi teori pembelajaran sosial yaitu tindakan seorang anak pada waktu dan tempat tertentu tidak memungkinkan untuk diramalkan tindakannya pada waktu dan tempat lain yang serupa. Salah satu alasannya ialah bahwa anak-anak tidak mampu mengkonsepkan dan menyerap konsep-konsep simbolis yang abstrak. Jadi pada umumnya anak-anak akan menanggapi petunjuk yang dikenali dengan cara yang telah diteladankan dan ditekankan orang lain tanpa harus menyadari sifat moral dari tindakan mereka.[[43]](#footnote-44)

Menurut Jean Piaget dalam teori pertumbuhan kognitif dan kecapan anak mengatakan bahwa anak-anak sebagai suatu yang aktif dan adaptif. Adaptif ialah setiap individu terus menerus berupaya memahami lingkungan sehingga dapat hidup secara efektif di dalamnya. Pada saat struktur kognitif mengembangkan anak sehingga makin lama makin mampu memahami lingkungan, dengan demikian anak semakin mampu hidup secara efektif dalam suatu dunia sosial dan jasmani. Anak-anak bukan menceriminkan pengalaman, tetapi dengan aktif memproses semua data dan membangun penjelasan-penjelasan atau pemahaman yang kemudian memandu tindakan dan respon mereka. Kepribadian dan perilaku

dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan kognisi anak-anak, sehingga anak tidak hanya menafsirkan pengalaman tetapi juga membentuk diri mereka.[[44]](#footnote-45)

Saat anak berusia **7-11** tahun masa di mana anak bahwa pertumbuhan kognisi berfokus pada kecapakan anak yang semakin meningkat untuk menghadapi konsep-konsep. Hal ini memiliki tiga konsep pokok yaitu: konservasi, sosiosentrisme, dan penalaran moral.[[45]](#footnote-46)

Konservasi merupakan kecapan seorang anak untuk memahami bahwa satu ciri yang inheren tetap konstan dalam perubahan situasi. Sehingga anggapan yang menyatakan bahwa anak-anak akan mampu memahami suatu konsep yang abstrak dan simbol seperti **memafkan** atau **percaya** dan benar-benar memperhatikan konsep tersebut dalam berbagai situasi dan menerapkannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari atau pendekatan pengajaran kepada anak-anak dengan bersandar pada konsep atau prinsip pengajaran bahwa anak dapat menerapkannya sendiri, dapat dikatakan kurang realistik atau kurang tepat.

Pertumbuhan atau kecapakan untuk mengkaitkan, melihat sebab-akibat, dan memahami serangkaian peristiwa secara obyektif menuntut perubahan dalam sudut pandang egosentris anak-anak. Anak-anak menyadari bahwa orang lain memiliki pandangan yang berbeda, bahwa orang lain juga berpikir dan mengalami sebagaimana halnya anak-anak. Perubahan seutuhnya menuntut banyak perubahan mental yang signifikan. Sehingga perubahan struktural kognitif anak-anak tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan untuk pertumbuhan mental. Lagi pula, perubahan menuju sosiosentrisme memerlukan hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut akan memaksa anak untuk menggunakan kecakapan mental yang baru dan menyesuaikan penalaran dan komunikasi agar dapat berfungsi secara efektif dalam suatu lingkungan sosial yang penuh dengan orang-orang yang mandiri.[[46]](#footnote-47)

Menurut Sally S. Adiwardhana sebagaimana dikutip Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa anak umur 6-12 tahun merupakan masa anak sudah memasuki sekolah yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak bertambah luas. Anak mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain selain keluarga sehingga anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompoknya. Perkembangan tingkah laku juga mengalami perubahan seperti tingkah laku yang baik sebagai tindakan yang khusus misalnya patuh terhadap orang tua, pada masa ini anak mulai mengetahui alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu perbuatan. Anak mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam- macam situasi di mana nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan. Intinya anak memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Jadi anak dapat berbuat baik bukan lagi untuk mendapatkan kepuasan fisik, melainkan untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperolehnya melalui persetujuan sosial.[[47]](#footnote-48)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan tingkah laku anak umur 6-12 tahun, orangtua mempunyai peranan penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu cara dan sikap dalam mendidik, menanamkan sikap disiplin pada anak dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak melalui cerita, berinteraksi, suportif dan korektif. Sedangkan secara tidak langsung yaitu bagaimana tata cara dan sikap (keteladanan) orangtua sehari-hari yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar sehingga nilai-nilai moral yang sudah ditanamkan orangtua pula dapat dikembangkan anak melalui tingkah laku pada lingkungan yang lebih luas.

£. Tinjauan Alkitabiah Tentang Kasih

Kata kasih begitu sering dipakai, namun tidak menjiwai perbuatan dan sikap

hidup manusia. Ini dikarenakan kasih hanya dipahami sebatas konsepsi belaka yang

dan bukan perbuatan. Perasaan kasih seharusnya berpadanan dengan sikap kasih itu

sendiri. Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, definisi tentang

kasih dianalogikan seperti gembala terhadap dombanya. Cerita Raja Daud

merupakan momentum kebangkitan kasih yang dilihat dari aktifi tas hidup yang ia

jalani sendiri sebagai seorang pengembala domba.

Dalam Mazmur 23 dengan jelas Daud mengatakan bahwa:

“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku dijalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku beijalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di

hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.”

Dengan demikian perspektif Allah sebagai gembala inilah yang melekat pada Daud yang ia yakini tidak akan pernah meninggalkan kehidupannya baik ketika senang maupun susah, dukacita dan sukacita. Sehingga eksistensi Allah tetap hadir dalam hidup Daud dalam kerjanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kasih dalam Perjanjian Lama lebih dimotifkan pada kemampuan umat-Nya dalam mengejawantahkan tentang kasih itu, contohnya dalam ritus-ritus agama Yahudi dan Hukum Taurat yang mereka praktekkan.

Namun dalam Perjanjian Baru, kasih lebih ditekankan pada kualitas hidup seorang beriman. Sama halnya dengan Yesus yang melihat kasih dari dua perspektif yang paradok (Mat. 22:36-40). Kasih kepada Allah yang mencakup tanggung jawab secara vertikal dan kasih kepada manusia yang mencakup tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan-Nya. Sehingga kasih bukan hanya ditranformasikan ke dalam norma-norma hidup yang kelihatan saja dan bersifat formalitas belaka tetapi kasih menuntut kita memberi diri kepada sesama. Seperti

perintah Allah dalam Yohanes 15:12-13 yaitu “ saling mengasihi, sama

seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya".

Bertolak dari pemahaman di atas, maka kasih bukanlah hal yang bersifat formil (reward and punishment) namun bagaimana selayaknya menjadi manusia (man to be human) dan di balik semua itu, kriteria kasih mengacu kepada diri kitasecara pribadi "

22:40b). Jadi kasih adalah sikap perbuatan yang siap memberi dan menerima yang mencerminkan Allah yang adalah kasih itu sendiri.

*kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”* (Mat.

1. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), him. 232. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Nana Sudjana,** Cara Belajar Siswa Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar**, (Bandung: Sinar Baru, 1989), him. 23.** [↑](#footnote-ref-3)
3. Daniel Nuhamara, **Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9** (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, (Kristen) Protestan dan Universitas Terbuka, 1994), him. 8 [↑](#footnote-ref-4)
4. **Weinata Sairin,** Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara [↑](#footnote-ref-5)
5. **Konseptual dan Operasional,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), him. 187. [↑](#footnote-ref-6)
6. **2i** E. G. Homrighousen dan l.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), him. 39.

**Ibid,** him. 23. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid.** him. 24. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Ibid,** him. 14-18. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Robert. R. Boelhke,** Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Yohanes, sampai Amos Comenisius Perkembangan PAK di Indonesia, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 470.** [↑](#footnote-ref-10)
10. 2' **Ibid.,** him. 723. [↑](#footnote-ref-11)
11. **M Weinata Sairin,** identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesi antara Konseptual dan Operasional, **(Jakarta: Gunung Mulia, 2003), him. 221.** [↑](#footnote-ref-12)
12. **Ibid,** 227 [↑](#footnote-ref-13)
13. 11 Drs. Paulus Lilik Kristianto, M.Si,Th.M, **Prinsip dan Prakiik Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta : Andi Offset, 2006), him. 2. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid**, him. 2. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid**., him. 4-5. [↑](#footnote-ref-16)
16. ^ **Ibid.,** him. 5. [↑](#footnote-ref-17)
17. 33 **Ibid,** him. 7. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Departemen Pendidikan Nasional,** UUD Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, ***hltp.VAvww. iakartateachers. c om/821. html***. **diakses tanggal 1 Agustus 2010.** [↑](#footnote-ref-19)
19. Daniel Nuhamara, **Materi Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul 1-9,** Cet. Ketiga, {Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat {Kristen} Protestan Departemen Agama dan Universitas Terbuka, 1994), him, 26. [↑](#footnote-ref-20)
20. Robert R. Boehlke, **Op.Cit.,.** him. 797. [↑](#footnote-ref-21)
21. E. G. Homrighousen dan l.H. Enklaar, **Op.Cit.,** him. 128. [↑](#footnote-ref-22)
22. Singgih D. Gunarsa, **Op.Cit.,** him. 4. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhhibin Syah, **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004, him. 4i [↑](#footnote-ref-24)
24. 4i Sumadi Suryasubrata, **Psikologi Pendidikan,** (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2004, him. 170-171 [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid.,** him. 174-175 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhhibin, **Op.CiL**, him. 46 [↑](#footnote-ref-27)
27. **Ibid**., him. 60. [↑](#footnote-ref-28)
28. Lawrence O’ Richards **Op.Cit.,** him. 130. [↑](#footnote-ref-29)
29. Sumadi Suryasubrata, **Op.Cil.,** him. 188-189. [↑](#footnote-ref-30)
30. 46 Lawrance O’ Richards **Op.Cit.,** him. 131. [↑](#footnote-ref-31)
31. **Ibid.,** him. 4-5. [↑](#footnote-ref-32)
32. F. Mardi Prasctyo., **Op.Cit.,** him. 63 [↑](#footnote-ref-33)
33. Singgih D. Gunarsa, **Op.Cit.,** him. 13-14. [↑](#footnote-ref-34)
34. **Ibid**., him. 14 [↑](#footnote-ref-35)
35. **Ibid,** him. 14-15 [↑](#footnote-ref-36)
36. M Lawrence O. Richards, **Op.Cit.,** him. 130. [↑](#footnote-ref-37)
37. **Ibid,** him. **J31.** [↑](#footnote-ref-38)
38. **Ibid.,** him. 132. [↑](#footnote-ref-39)
39. ” Muhhibin, **Op.Cit.,** him. 74-75. [↑](#footnote-ref-40)
40. M **Ibid,** him. 132. [↑](#footnote-ref-41)
41. **Ibid.,** him. 133. [↑](#footnote-ref-42)
42. **Ibid.,** him. 134. [↑](#footnote-ref-43)
43. “ **Ibid.,** him. 229. [↑](#footnote-ref-44)
44. **Ibid.,** him. 137. [↑](#footnote-ref-45)
45. **Ibid.,** him. 159-160. [↑](#footnote-ref-46)
46. M **Ibid.,** him. 160. [↑](#footnote-ref-47)
47. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Op.Cit.,** him. 69-70. [↑](#footnote-ref-48)